

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan sangat dibutuhkan oleh manusia untuk kelangsungan hidupnya. Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu akan sesuatu. Dari sinilah keberadaan sekolah sangat diperlukan, karena sekolah merupakan salah satu lembaga dalam pendidikan yang berfungsi untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dasar, fungsi, dan tujuan Pendidikan Nasional diatur dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, bahwa dasar, fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional Indonesia berdasarkan pada Pancasila dan Undang-undang dasar Republik Indonesia tahun 1945. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No.20 Tahun 2003).

Adanya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan harus diiringi dengan penanaman nilai-nilai karakter. Tujuan pendidikan nasional berdasarkan nilai karakter dirumuskan dalam setiap jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP,

maupun SMA. Dengan demikian, dapat kita ketahui pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan mendorong manusia untuk menjadi lebih baik. Artinya manusia cerdas lebih mudah daripada mendorong manusia menjadi lebih baik. Menurut pendapat Marika (2015:110), bahwa untuk menghasilkan insan yang bermoral, kompeten, unggul, dan kompetitif, pendidikan merupakan upaya yang paling strategis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masalah moral merupakan persoalan mendasar yang mengisi kehidupan manusia kapanpun dan dimanapun.

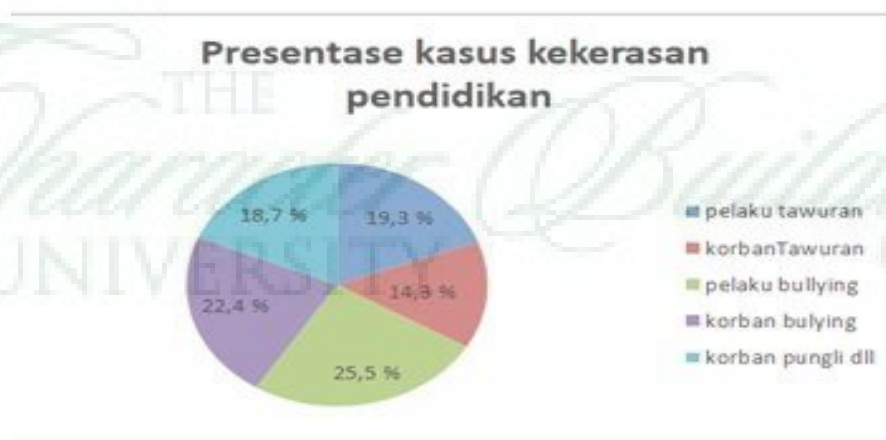
Di kalangan pelajar dan mahasiswa kerusakan moral sedang marak terjadi, perilaku menyimpang, etika, moral, dan hukum dari yang ringan sampai yang berat seringkali mereka perlihatkan. Salah satu contohnya pada saat ini sering kita temui ialah perilaku *Bullying*. Kita sering melihat aksi anak-anak mengejek, mengolok-olok, atau mendorong teman. Perilaku tersebut sampai saat ini dianggap hal yang biasa, hanya sebatas bentuk relasi sosial antar anak saja, padahal hal tersebut sudah termasuk perilaku *Bullying*. Namun kita tidak menyadari konsekuensi yang terjadi jika anak mengalami *Bullying*. Oleh sebab itu, berbagai pihak harus bisa memahami apa dan bagaimana *Bullying* itu, sehingga dapat secara komprehensif melakukan pencegahan dari akibat yang tidak diinginkan. Perilaku negatif ini menunjukkan kerapuhan karakter di lembaga pendidikan di samping karena kondisi lingkungan yang tidak mendukung.

Perilaku *Bullying* yang masih terus terjadi di kalangan peserta didik baik di tingkat dasar maupun menengah, biasanya terjadi berulang kali dan bahkan ada yang dilakukan secara terencana. Perilaku *Bullying* sebagai salah satu bentuk

tindakan agresif merupakan masalah yang sudah mendunia, salah satunya di Indonesia. Perilaku *Bullying* sangat rentan terjadi pada remaja putra dan putri, dapat terjadi di berbagai tempat mulai dari lingkungan pendidikan atau sekolah, tempat kerja, rumah lingkungan sekitar, tempat bermain dan lain-lain.

Perilaku *Bullying* adalah tindakan negatif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Contoh: mengejek, menyebarkan gosip, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti, mengancam, menindas, memalak, hingga menyerang secara fisik seperti mendorong, menampar, atau memukul. Perilaku *bullying* juga didefinisikan sebagai serangan emosional, verbal, fisik, berulang terhadap orang lain atau sekelompok orang yang rentan tidak dapat membela diri (Surilena, 2016:35).

Data pada tahun 2018 menurut komisioner KPAI Retno Listyani, kasus kekerasan yang terjadi pada bidang pendidikan dapat dipresentasikan sebagai berikut:



Gambar 1.1. Diagram Lingkaran Kasus Kekerasan dalam Bidang Pendidikan.

Dari diagram tersebut terdapat 161 kasus , diantaranya digolongkan menjadi beberapa tipe yaitu pelaku tawuran, korban tawuran, pelaku *bullying*, korban *bullying*, korban pungli dan lain-lain. Sehingga jika dirinci terdapat 23 korban tawuran, 31 kasus pelaku tawuran, 41 kasus pelaku *bullying*, korban *bullying* 36, dan 30 kasus kebijakan sekolah biasanya berupa pungli. (Sumber:<https://www.kompasiana.com/liaokt/5e3302bb097f36128a6515b2/prose> [ntase-indonesia-dan-negara-terbesar-kasus-bully-dan-sebab-beserta-dampaknya](https://www.kompasiana.com/liaokt/5e3302bb097f36128a6515b2/prose) diakses pada tanggal 25 Februari 2021, pukul 09.36 WIB).

Dampak psikologis dan fisik negatif akibat *Bullying* sangat banyak khususnya terhadap korban, seperti perasaan sedih, frustasi, kesepian, dan bahkan depresi hingga ada yang berniat hingga melakukan bunuh diri (Lembeck, 2016:2). Contoh perilaku *Bullying* yang terjadi di sekolah ialah seperti yang dialami oleh Eva Lestari, siswinkelas X SMAN 1 Bangkinang Riau yang memutuskan untuk bunuh diri setelah mengalami tekanan fisik dan ejekan dari teman-temannya. Ia selalu diejek sebagai anak orang gila. Memang kondisi orang tuanya mengalami gangguan kejiwaan. Selain itu, ketika dipanggil gurunya untuk maju kedepan, ia kerap kali dijegal kakinya hingga terjatuh (Arya, 2018:22).

Fifi Kusrini, seorang gadis remaja berusia 13 Tahun, seorang tunas bangsa calon pemilik masa depan, ternyata tidak berumur panjang. Pada tanggal 15 Juli 2005, siswi SMP Negeri 10 Bantar Gebang, Bekasi itu ditemukan tergantung di kamar mandi rumahnya. Fifi mengakhiri hidupnya dengan menggunakan seutas tali, namun tidak ada yang tahu persis kenapa dia mengambil keputusan nekad seperti itu. Satu-satunya petunjuk datang dari sang ayah, yang mengatakan

putrinya merasa malu karena selalu diejek teman-temannya sebagai anak tukang bubur. (Sumber: <https://www.liputan6.com/news/read/105426/gara-gara-sering-diejek-vivi-gantung-diri> diakses pada tanggal: 25 Februari 2021, pukul 10.18 WIB).

Kejadian sama juga menimpa Linda Utami, 15 Tahun. Siswi kelas 2 di SLTPN 12 Jakarta yang menggantung dirinya di kamar tidur rumahnya di Jalan Nipah, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Diketahui, sebelum bunuh diri, Linda depresi karena selalu diejek teman-temannya lantaran pernah tidak naik kelas (Sejiwa, 2008:4). Kisah tiga remaja yang memilih untuk mengakhiri hidup mereka, seperti yang diuraikan di atas, merupakan contoh ekstrem betapa stragisnya akibat *bullying* terhadap para korbannya.

Pada awal Juli 2017, Farhan yang merupakan seorang mahasiswa Gunadarma, kerap *dibully* oleh mahasiswa sekampusnya. Seperti pintu ditahan saat ingin pulang dan motor dipereteli. Farhan mengalami kejadian tersebut berulang kali dan hampir setiap hari. Sebelum ia menceritakan itu, telah viral video yang merekam dirinya *dibully* di kampus, tasnya ditarik-tarik, dihina dan ada yang memprovokasi untuk melukainya dihadapan banyak mahasiswa. (Sumber: <https://news.detik.com/berita/d-3564776/gunadarma-farhan-korban-bully-mandiri-cuma-sulit-berkomunikasi> diakses pada tanggal: 25 Februari 2021, pukul 13.22 WIB).

Perilaku *bullying* juga terjadi di salah satu sekolah yang dapat dilihat dengan beredarnya video kekerasan sejumlah siswa di salah satu Sekolah Dasar

Swasta di Kota Bukittinggi Sumatera Barat. Dalam video yang diunggah di jejaring youtube tersebut tampak seorang siswi berpakaian seragam SD dan berjilbab berdiri di pojok ruangan. Sementara beberapa siswa termasuk siswi lainnya secara bergantian melakukan pemukulan dan tendangan. Sang siswi yang menjadi obyek kekerasan tersebut tampak tidak berdaya/pasrah dan menangis menerima perlakuan kasar teman-temannya itu. Tampak pula adegan tendangan salah seorang siswa yang dilakukan sambil melompat bak aktor laga. Di sela-sela penyiksaan, ada juga siswa yang tertawa-tawa sambil menghadap kamera dan terdengar pula ungkapan dalam bahasa minang yang meminta agar aksi tersebut dihentikan. (Sumber: <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter> diakses pada tanggal: 25 Februari 2021, pukul 13.56 WIB).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) meminta Bareskrim Polri dibantu Kementerian Komunikasi dan Informatika menangkap pengunggah dan penyebar video kekerasan itu. Pihak KPAI berpendapat bahwa video kekerasan tidak boleh di-upload di media publik, seperti youtube, karena dapat ditiru oleh anak-anak. Berdasarkan kasus di atas, dapat kita ketahui bahwa perilaku tersebut merupakan salah satu bentuk *bullying* yang terjadi di ranah pendidikan. Kita khawatir bahwa kejadian tersebut laksana fenomena gunung es, dimana yang muncul dan mencuat ke ruang publik hanya sedikit dan diduga masih banyak kasus lain yang hingga kini belum terekspos. Kasus yang terjadi di Bukittinggi tersebut mencuat akibat ada pihak yang merekam dan kemudian mengunggahnya ke media sosial. Menurut KPAI, saat ini kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari 2011 hingga agustus 2014, KPAI mencatat

369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar. (Sumber: <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter> diakses pada tanggal: 25 Februari 2021, pukul 13.56 WIB).

Dari beberapa contoh kasus *real* di atas maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* bukan hanya karena adanya ketidak seimbangan kekuatan baik fisik maupun psikologis yang dimiliki oleh pelaku, tetapi juga disebabkan karena sikap korban yang diam dan tidak mau melaporkan perlakuan *bullying* yang diterimanya, selain itu juga sikap saksi yang acuh saat melihat situasi ini berlangsung menjadi penyebab berkembangnya *bullying*. Jika dilihat dari beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya *bullying*, salah satunya adalah kurangnya pendidikan karakter sehingga anak tidak memiliki pengetahuan moral serta kurangnya pengamalan nilai-nilai Pancasila.

Kurangnya pendidikan karakter akan menimbulkan krisis moral yang berakibat pada perilaku negatif di masyarakat, misalnya perilaku *bullying*. Dengan demikian, untuk mengatasi permasalahan tersebut peran dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sangat diperlukan untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter dan moral kepada peserta didik agar terbentuknya warga negara yang baik dan bertanggung jawab sebagai wujud perilaku dalam kehidupan berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam dasar negara yakni Pancasila. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penamaan

nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Selanjutnya, pendidikan moral berfungsi agar anak memiliki pemahaman moral yang tinggi sehingga dapat menilai suatu perbuatan apakah itu bernilai baik atau buruk. Secara tidak langsung peserta didik atau anak akan menjaga perilakunya agar tidak melukai atau menyakiti perasaan orang lain atau dengan kata lain tidak akan melakukan perilaku *bullying* terhadap temannya. Hal ini tentu berbeda dengan anak dengan pemahaman moral yang rendah, setiap tindakannya tidak akan dipikirkan sehingga mereka akan cenderung melakukan perilaku *bullying*.

Julkifi, dkk (2020:13) mengemukakan pendapat bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menjadi salah satu materi yang menumbuhkan nilai pengembangan karakter dalam proses pembelajaran. Maka dari itulah peran guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah sangat dibutuhkan, selain mengajar dan mendidik, mereka juga harus melakukan tindakan preventif (pencegahan) terhadap masalah-masalah yang ditimbulkan akibat *Bullying*. Dan juga karena tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan yang berfokus pada pembentukan warga negara yang mampu memahami dan melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang baik, cerdas,

terampil, dan berkarakter sejalan dengan amanat Pancasila dan UUD 1945 untuk mempertahankan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

MTsN 2 Labuhanbatu Utara merupakan salah satu sekolah bagus ternama yang ada di Kabupaten Labuhanbatu Utara tepatnya di Kecamatan Kualuh Selatan. Selain akademik yang diunggulkan karena sering memperoleh berbagai macam kejuaraan, diharapkan peserta didik juga memiliki karakter yang mulia dan sesuai dengan amanat Pancasila serta UUD 1945. Tetapi di sisi lain, di MTsN 2 Labuhanbatu Utara juga terdapat perilaku *Bullying* yang dilakukan antar peserta didik, baik itu secara verbal maupun secara fisik.

Menurut pendapat Astuti (Zain & Humaidi, 2017:326), bahwa perilaku *bullying* merupakan perilaku agresif yang biasanya dilakukan dalam bentuk verbal maupun fisik, ingin populer, sering membuat pertengkaran, mencari-cari kesalahan orang lain, pendendam, iri hati, hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial di sekolahnya. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Ira Ramadhani di MTsN 2 Labuhanbatu Utara didapatkan hasil bahwa ada siswa berperilaku agresif baik itu dalam bentuk verbal maupun non verbal. Namun itu tidak semua, ada beberapa anak yang berperilaku agresif dari kelas VII seperti dari kelas VII C anak dengan inisial Pr dan Sd. Pr mempunyai sikap agresif yang agak berlebih dibandingkan temannya yang lain. Dia suka melabrak temannya apa bila dia tidak suka dengan seseorang. Sedangkan sd, dia berperilaku agresif suka berantam dikelas dan sampai melakukan *bullying* secara fisik, seperti menendang atau memukul kawannya dan dia juga suka melawan guru nya. Ia juga suka usil

dengan temannya, bahkan karena sikap usilnya tersebut sampai pernah membuat kepala temannya terluka karena terbentur tembok (Ramadhani, 2018:68). .

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 2 Labuhanbatu Utara karena melihat kasus yang terjadi sehingga menimbulkan ketertarikan bagi peneliti untuk mengetahui lebih lanjut tentang penanganan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan terutama melalui program pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menangani kasus yang terjadi agar masalah-masalah yang ada dapat terselesaikan dan tidak berkelanjutan.

Dari latar belakang permasalahan di atas, maka penulis ingin mengkaji lebih mendalam dengan judul **“Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Mengantisipasi Perilaku *Bullying* Dikalangan Siswa (Studi Kasus di MTsN 2 Labuhanbatu Utara).”**

1.2. Batasan Masalah

Melihat luasnya ruang lingkup yang akan dibahas, dalam hal ini mengharuskan penulis membatasi masalah agar lebih terarah, sehingga mempermudah penulis dalam mencapai tujuan dan memperoleh manfaat dari penulisan ini. Berdasarkan latar belakang penelitian, penulis membatasi masalah dengan memfokuskan penelitian pada Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Mengantisipasi Perilaku *Bullying* Dikalangan Siswa (Studi Kasus di MTsN 2 Labuhanbatu Utara).

1.3. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas masalah yang akan di teliti dan memberikan arah yang jelas dalam melakukan pengumpulan data, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan siswa melakukan *bullying* dalam bentuk Fisik di MTsN 2 Labuhanbatu Utara?
2. Bagaimana peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mengantisipasi perilaku *bullying* dikalangan siswa MTsN 2 Labuhanbatu Utara?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mencegah dan mengatasi *bullying* dikalangan siswa MTsN 2 Labuhanbatu Utara?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab siswa melakukan *Bullying* dalam bentuk fisik di MTsN 2 Labuhanbatu Utara.
2. Untuk mengetahui peran pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mengantisipasi perilaku *Bullying* pada siswa di MTsN 2 Labuhanbatu Utara.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mencegah dan mengatasi *bullying* dikalangan siswa MTsN 2 Labuhanbatu Utara.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoretis

- a. Dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan tentang peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Mengantisipasi Perilaku *bullying* siswa di MTsN 2 Labuhanbatu Utara.
- b. Sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenisnya.
- c. Dapat menambah dan mengembangkan konsep ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya dalam penanganan *bullying* di sekolah.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah, sebagai masukan dalam mengambil suatu kebijakan yang tepat dan efektif terhadap siswa yang terlibat *bullying*.
- b. Bagi Dinas Pendidikan, sebagai masukan dalam menangani *bullying* sehingga dapat menjadi bahan dalam perencanaan kebijakan pendidikan yaitu kebijakan anti-*bullying*.
- c. Bagi guru, sebagai masukan untuk memperhatikan peserta didik mengenai bahaya *bullying* sehingga dapat mengetahui dan mencegah perilaku *bullying*.
- d. Bagi siswa, sebagai informasi tentang bahaya yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying* agar siswa dapat menghindarinya.

- e. Bagi orang tua, penelitian ini dapat menambah wawasan untuk mengetahui bahaya *bullying* terhadap anak, sehingga dapat melakukan usaha preventif agar tidak terdapat lagi korban akibat *Bullying*.
- f. Bagi penulis, sebagai pengetahuan tentang bagaimana peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menanamkan nilai-nilai karakter terhadap siswa sebagai upaya mengantisipasi perilaku *bullying* dan sebagai penambah wawasan dalam menulis karya ilmiah.